Aliceweetsz
Janda?
TAK MASALAH!

Janda? Tak Masalah!

a novel by

Aliceweetsz

PRAKATA

Buat yang sudah menyukai dan koleksi karya saya. Terima kasih banyak. Tanpa kalian hasil tulisan ini tidak akan terapresiasi baik.

Jangan lupa untuk selalu membeli karya asli original dari karya setiap author kesayangan kalian. Sejatinya, yang membeli hasil karya curian sama-sama mendedasikan dirinya sebagai kandidat pencuri juga.

Luv Unch,
Aliceweetsz

Kalah Start

Suara lonceng terdengar kala pintu kaca toko terbuka. Wanita berambut panjang sepinggang itu melangkah masuk. Jaket yang dikenakan segera dibuka dan menampilkan bentukan tubuhnya yang terbalut seragam. Baru saja akan menggelung rambut basahnya yang telah mengering terhenti oleh sebuah suara kaget.

"Hei, Julie, aku pikir kamu tidak akan datang. Bukankah semalam sudah

mengirimkan pesan kalau kamu tidak bisa bekerja karena Elias demam?" cecar Lerian teman sekaligus pemilik toko roti tempatnya bekerja.

Julie menganggguk dengan senyuman. Mulai menata roti-roti yang baru saja di antar dari *pantry*. "Tadinya begitu. Tapi paginya suhu tubuh Elias berangsur membaik."

"*What?!* Tapi dia masih sakit, Julie! Lagipula aku bukan bos yang tidak punya hati memerah tenaga pegawainya tanpa mengerti keadaan yang sedang dialaminya," hardiknya tak suka. "Ayo,

cepat pakai lagi jaketmu. Lebih baik kamu pulang saja. Temani Elias!" Lerian menyodorkan jaket yang masih tergeletak dekat kursi duduknya.

"Tidak usah. Elias baik-baik saja. Sekarang dia sedang bermain bersama Angel keponakan Bibi Milly."

"Julie ... Elias itu sudah seperti keponakanku sendiri. Kalau sesuatu yang buruk terjadi aku juga merasa sedih. Mengertilah. Bukankah kita sahabat?" kata Lerian memelas.

Sungguh, Julie sangat beruntung memiliki sahabat seperti Lerian. Walau ia berasal dari panti asuhan tidak serta merta membuat gadis cantik ini menjauhinya. Ia mendekati Julie semasa masih sekolah tingkat pertama. Sekolah favorit yang diterimanya lewat jalur beasiswa.

"Elias sendiri yang memintaku pergi bekerja. Kamu tahu sendiri watak anak itu bagaimana. Dengan sombongnya dia mengatakan kalau -- Jagoan sudah sehat. Jadi Mama pergi saja sana cari uang," kata Julie menirukan gaya bahasa sang bocah.

Lerian tertawa lucu membayangkan bocah tampan itu yang sedang mengatakan langsung. "Oke, oke, aku paham. Dasar anak pintar. Kalau gitu kamu temui saja dia, bilang kalau hari ini toko roti kita sedang libur. Jadi kamu bisa bermain bersamanya. Bagaimana pun Elias baru sembuh, masih butuh istirahat dan pelukan hangat ibunya.

"Aish, kalau sudah begini aku jadi sulit membalikkan ucapanmu. Baiklah kalau begitu. Hem, tapi kalau mendadak toko ramai kamu langsung hubungi aku."

"Iya, iya." Lerian memberikan sekotak kue

padanya. "Aku harap kue ini bisa buat Elias jadi cepat sembuh. Nanti sore aku akan mampir menjenguknya. Sudah sana. Salam, ya, buat bocah tampan kesayangan *Aunty*."

Julie keluar toko dengan perasaan bahagia. Lerian memang sangat menyayangi Elias dari sejak mereka bertemu lagi saat usia Elias dua tahun. Selalu memberikan apa saja jika ia sepulang berlibur dari mana pun.

Julie berjalan santai menuju halte bus. Ruas jalan di waktu jam kerja memang sangat lowong. Trotoar yang biasanya dipenuhi kendaraan roda dua yang egois ingin

menempuh jalur tanpa kemacetan. Cuaca mendung dengan semilir angin menerpa helai rambut panjangnya yang tidak sempat diikat karena Lerian sudah menyuruhnya pulang. Saat kakinya berniat menyeberangi jalan mendekati halte, sebuah jeritan mengagetkannya. Julie memegang dadanya saat pengendara sepeda motor melintas cepat di depan matanya.

Tas keranjang yang berisi buah-buahan milik seorang wanita tua terjatuh berantakan. Bukan itu yang membuat Julie terburu-buru. Tapi kepada wanita tua yang kini meringis kesakitan memegangi kakinya

yang berdarah. Kedua siku tangannya juga memerah yang dipastikan rasanya pasti sangat nyeri.

"Bagaimana keadaan Ibu?" tanya Julie cemas mencoba berusaha mengangkat tubuh ringkih itu. Namun tiba-tiba wanita tua itu pingsan membuat Julie limbung tak kuasa menahan beban beratnya.

Satu persatu orang sekitar berdatangan hingga menjadi kerumunan. Namun tampak tak ada yang inisiatif mencari bala bantuan. Saat salah satu pemuda berusaha membantunya, Julie beranjak menuju jalan

raya lalu memberhentikan sebuah sedan berwarna hitam. Mengetuk-ngetuk pintu kacanya sampai sebuah tatapan dingin menatap tajam padanya begitu kaca terbuka.

"Cepat bawa ke sini!" teriaknya pada pemuda yang akhirnya dibantu laki-laki lain untuk membopong tubuh tak berdaya wanita tua mendekati mobil. "Pak, tolong buka pintunya! Ibu itu korban tabrak lari. Harus segera dibawa ke rumah sakit!" kata Julie setelah setengah kaca mobil itu terbuka.

Pria yang berada di dalam mobil menatap acuh. Sampai sebuah gebrakan dari luar pintu sebelahnya akibat ulah Julie yang tak sabar akhirnya mau tak mau pria si pengendara membuka otomatis pintu bagian penumpang belakang. Julie segera masuk saat tubuh korban sudah berada di dalam.

"Cepat jalankan! Kita ke rumah sakit sekarang!"

"Hei?!"

"Kalau tidak mau aku akan keluar dari mobil Anda sehingga nanti Anda yang akan dituduh kalau korban kenapa-kenapa!" hardik Julie mengancam.

Pria yang malas berdebat akhirnya melajukan kendaraan menuju lokasi terdekat yang diminta. Lima belas menit roda empat itu sampai ke sebuah rumah sakit ternama. Atas titah pria itu tubuh lemah wanita tua itu segera dibawa keruang IGD untuk memastikan keadaanya baru setelah itu diteruskan menuju ICU bila pasien butuh penanganan khusus.

Lama menunggu, dokter yang menangani akhirnya keluar memberi kabar bahwa pasien di dalam hanya mengalami pendarahan ringan di lutut. Bersyukur tak terjadi patah tulang mengingat wanita di dalam sudah berusia senja. Setelah mengucapkan terima kasih dokter pria itu undur diri.

"Bapak jangan pergi dulu. Aku bingung kalau tiba-tiba pasien bangun tidak ada siapa-siapa. Nanti tidak ada yang bisa menghubungi keluarganya."

Pria itu mendengkus kesal. "Oke, kita

tunggu sampai pasien siuman."

Julie mengangguk. Tiba-tiba saja suara ponsel dalam *sling bag* miliknya berbunyi. Sebuah panggilan membuat Julie menjauh dari pria itu untuk menerimanya. Pria itu melihat perubahan mimik wajah wanita muda yang kini tampak cemas. Sama seperti saat tadi memaksa dia menolong korban tadi.

"Oke, kamu tunggu di sana. Mama segera ke sana. Kamu jangan nakal, ya!" kata Julie panik sebelum menutup saluran ponsel.

Pria itu mengernyit mendengar samar-samar kata 'Mama'. Lantas tanpa bisa dicegah langkah kaki wanita itu beranjak pergi bahkan berlari meninggalkan pria yang terus menatap fokus punggung mungil yang semakin menjauh.

Kepala pria itu menggeleng beberapa kali. Sebegitu pentingkah urusan wanita muda itu sampai melupakan dia yang mengantarnya. Bahkan kalimat terima kasih saja tidak diucapkan. Tapi kabur begitu saja. Pria itu menduduki kursi tunggu lalu menghubungi seseorang untuk mengurus keperluan pasien di dalam. Pria

itu mulai bosan sampai melamun menunggu orang yang baru saja dihubungi datang. Saat ia menoleh pada kursi di sebelahnya, sebuah *paper bag* menjadi perhatiannya.

Lerian's bakery and cake.

"Ini ‘kan bawaan wanita tadi," gumamnya. Kemudian berdecak kesal. "Dasar pelupa. Barang miliknya saja sampai tertinggal."

Pria itu membuka isi dalam *paper bag* tersebut dan menemukan sebuah kue *tart* kecil yang dihias karakter *Ultraman*. Sudut

bibirnya terangkat mengingat wajah cantik tadi ternyata sudah menikah. Padahal sejak dalam mobil diam-diam ia memerhatikan wanita itu yang sibuk dengan tubuh korban di pangkuannya. Karena sejujurnya ia terpesona oleh kepedulian wanita itu menolong korban tanpa saling mengenal.

"Sayang sekali aku kalah *start* bertemu dia."

Bersolo Ria

"Romeo, ayo bangun! Sudah siang, loh! Kapan mau ambil kuenya kalau kamu masih tidur!" geram Alanis yang tak lain adik sepupu dari kakak perempuan ayahnya.

"Ambil sendiri saja ‘kan bisa. Aku masih mengantuk sekali." Romeo menarik selimut sampai menutupi kepalanya.

"Tidak bisa begitu. Kamu susah janji mau bantu aku kasih kue kejutan untuk Martin. Ingat, loh, dia juga sahabat dekatmu yang

paling baik semasa kuliah!" Alanis tak mau menyerah ia mulai menggelitik pinggang yang paling sensitif di bagian tubuh Romeo.

"Oke, oke. Stop! Tunggu aku mandi!"

"Kenapa juga, sih, kesiangan begini? Pasti semalam pesta hura-hura lagi sama wanita-wanita seksi tidak jelas!" sungut Alanis kesal.

"Selagi masih *single* apa salahnya? Aku tidak mau seperti Martin yang hidup monoton setelah menikahi kamu. Dia jadi sering menolak kalau aku ajak ke klub," cibir

Romeo sengaja membuat sepupunya kesal.

"Itu karena dia sangat mencintaiku. Harusnya kamu bersyukur temanmu jadi lebih baik setelah menikah denganku. Memangnya kamu mau aku mendapatkan laki-laki yang sejenis seperti kamu?"

Romeo menggeleng cepat. Kepala Martin sudah pasti terpenggal jika sampai menyakiti adik manis sepupunya ini. Tentunya sebejat apa pun dirinya, Romeo juga menginginkan wanita baik-baik yang kelak menjadi pendamping hidupnya.

"Makanya cepat nikah. Kasihan Om melihat kelakuan putra yang tinggal satu-satunya ini belum juga menentukan masa depannya."

"Masa depanku sudah pasti cerah, *baby*. Jangan seenaknya!" protes Romeo.

"Sombong. Aku sumpahin kamu terpikat sama wanita janda yang sudah memiliki anak. Sampai cinta mati dan mengejar terus mengemis cintanya," kekeh Alanis puas lalu menutup pintu kamar sebelum sebuah bantal mengenai wajahnya.

"Sumpahmu kejam sekali!"

***

"Lerian's bakery and cake?" gumam Romeo seperti tidak asing dengan logo toko tersebut.

"Iya. Rekomendasi temanku. Aku sudah coba beberapa jenis *tart* dan *cheese cake* di sini. Rasanya sangat enak. Pastinya dengan harga terjangkau," sahut Alanis senang.

Romeo melirik sinis pada wanita yang tampak serius menatap ke dalam kaca toko

yang transparan. "Super irit."

Alanis menoleh mendengar samar gumaman Romeo. "Kalau ada yang enak dengan harga rendah kenapa harus pilih yang mahal? Kamu terlalu sombong, sih, buang-buang uang untuk hal yang tak penting."

"Sudah selesai ceramahnya?"

"Ya, sudah, ayo, keluar!"

Keduanya berjalan memasuki toko yang tampak ramai. Kedatangan mereka

langsung di sambut Lerian karena Alanis sudah menghubungi akan mengambil pesanan kuenya hari ini.

"Tunggu sebentar, ya," kata Lerian pada Alanis. "Julie, tolong bawakan pesana kue *Miss* Alanis!" teriaknya di depan pintu penghubung *pantry.*

Mulut Romeo terbuka begitu berhadapan pada pegawai yang membawakan kue pesanan Alanis. "Kamu?!"

"Eh, Anda?" Julie segera menaruh kotak kue di meja. "Kabar pasien kemarin bagaimana?

Maaf aku terburu-buru pulang karena ada urusan penting mendadak," lanjutnya menyesal.

"Oh, tidak ada yang serius dan dua hari yang lalu anak buahku mengurus kepulangannya."

"Syukurlah," kata Julie senang.

"Kalian saling kenal?" tanya Alanis heran.

"Kamu lihat sendiri aku berbicara padanya. Itu tandanya kami sudah kenal," decak Romeo.

Alanis memutar jengah kedua bola matanya. "Hati-hati, *Miss*, pria ini predator perempuan," tambahnya mengejek Romeo. Sebelum pria itu membalas ucapannya Alanis menghindar menuju kasir untuk melakukan pembayaran. Kemudian menarik paksa Romeo yang terlihat menaruh minat pada pegawai yang membawakan kue miliknya.

"Jangan aneh-aneh," ultimatum Alanis setelah mereka berada dalam mobil.

"Apa yang aneh?"

"Kamu tertarik dengan *Miss* Julie ‘kan?"

Kedua alis tebal Romeo terangkat.

"Walau dia janda anak satu, *Miss* Julie memang cantik. Aku tak heran mata buaya kamu seperti akan menerkam dia kalau tidak di tempat keramaian," desis Alanis kesal.

"Wait ... janda anak satu?" Romeo mengulang pernyataan Alanis mengenai Julie.

"Apa harus dipertegas lagi kalau dia janda anak satu tanpa status pernikahan," tandas Alanis berdasarkan fakta yang diketahui dari temannya yang berlangganan di toko itu.

"Heh?"

"Jangan berurusan dengan wanita yang macam begitu. Apa tidak cukup dengan kisah asmara Raffi yang berakhir mengenaskan?" kata Alanis murung.

Romeo mendelik sebal. Kenapa harus membawa nama almarhum kakak

kandungnya yang telah tewas bersama wanita yang tak direstui.

"Sudahlah tak perlu dibahas lagi. Kita sekarang ke kantor Martin saja.” kemudian Romeo menggerakkan setirnya ke jalan utama menuju bangunan pencakar langit di kawasan perkantoran elit. “*By the way,* ternyata sumpahmu ampuh juga. Secepat kilat aku bertemu dengan wanita janda beranak,” kekehnya membuat Alanis sadar akan kata-kata tersebut.

***

"Aahh ..."

Romeo memggeram puas mendapatkan pelepasan yang menyesakkan. Sudah dua kali hasrat bersetubuhnya terasa hambar dan tak berhasil meraih klimaks. Objek nyata yang memanjakan miliknya tak ada kegunaannya sama sekali. Tubuh-tubuh molek dengan bentukan indah tetap tak bisa mengeluarkan cairan itu dari dalam miliknya yang mengeras.

"Sial! Kenapa harus wajah wanita itu yang menjadi penagantar pelepasanku!" umpat Romeo bersandar pada kaca buram

transparan. Kemudian menyalakan keran *shower* untuk mengguyur kepala yang masih terasa berat akan nafsu yang tertuntaskan paksa.

Di umurnya yang matang mencapai angka 32 tahun ini adalah rekor tergila yang telah dilakukan. *Bersolo ria* melakukan pelepasan manual demi menghilangkan denyut sakit pada kepala bagain atas dan bagian bawahnya.

"Oh, Julie! Kurasa otakku sudah gila. Kamu harus bertanggung jawab membuat aku seperti ini!" geramnya frustrasi lalu segera

melakukan ritual mandi secara cepat karena ada sesuatu hal yang harus segera dilancarkan agar dia tidak menggila dengan ereksinya.

Ganti Rugi

"Sayang, kamu jangan nakal sama Bibi Milly."

"Oke, Ma. Elias ‘kan anak yang cerdas. Mana pernah repotin Bibi," sahut bocah tampan menggemaskan sambil mencium kedua pipinya bergantian.

"Kamu tidak perlu khawatir, Elias selama aku jaga tidak pernah menyusahkanku. Aku dan suamiku jadi tidak kesepian," terang Bibi Melly tersenyum.

Julie mengangguk, "Oke. Sudah sampai di sini saja mengantarnya. Nanti kalau kejauhan kasihan Bibi keberatan gendong kamu yang berat."

"Oke, Mama. Hati-hati. Dadah."

Setelah putra dan Bibi Milly berbelok arah pada pertigaan jalan, Julie baru beranjak akan menyeberang. Tapi baru sampai di tengah jalan sebuah sedan hitam mengejutkannya. Apa lagi pintu depan penumpang sudah terbuka. Julie menunduk memastikan siapa pengemudi yang seenaknya bertindak. Dan ternyata dia

adalah --

"Cepat masuk!"

"Eh?"

"Kamu pilih mengganti rugi saat ini juga atau memilih ikut?"

"Maksud Anda apa?"

"Cepat masuk! Kita bicarakan di dalam, Miss Juliet Rose!" Romeo berdecak karena wanita itu masih tampak kebingungan. Sampai suara klakson dari mobil belakang

membuat Romeo mengumpat dan berhasil membuat Julie masuk ke dalam mobil suka rela.

"Aku minta kamu ganti rugi atas biaya kecelakaan tempo hari," kata Romeo tegas tanpa menoleh pada Julie yang terkejut.

"Ga-ganti rugi bagaimana? Itu 'kan bukan masalahku."

"Tentu saja itu salahmu. Kamu yang berlagak heroik tapi malah melempar sepenuhnya padaku. Bahkan aku yang membiayai perawatannya sampai sembuh

total. Kalau kamu menolak aku akan memperpanjang kasus ini ke jalur hukum dengan tuduhan -- pelepasan tanggung jawab kamu padaku."

"Mana bisa begitu!" kilah Julie tak mau kalah.

"Kamu tahu siapa aku?"

Julie menggeleng. Tapi kemudian ia menganggguk setelah menelisik penampilan necis Romeo hingga membuat pria itu tertawa remeh.

"Aku bisa dengan mudah menjebloskan kamu ke dalam sel yang pengap dan dingin itu."

Oke. Sepertinya Julie paham mau ke mana arah pembicaraan mereka. Dia sadar betul harusnya waktu itu dia tidak pergi begitu saja. Julie pikir pria yang membawa korban ke rumah sakit bersamanya adalah orang baik. Ternyata hanya sebuah pria sinting yang meminta pamrih atas kebaikannya.

"Berapa biaya yang harus diganti?"

Romeo melempar sebuah kertas yang

membuat Julie memekik keras melihat angka nominal yang cukup fantastis buatnya.

"Kenapa? Tidak percaya? Kita bisa ke rumah sakit sekarang juga untuk memastikan jumlah biaya yang kamu ragukan itu," tawar Romeo menyeringai.

"Tidak perlu."

"Jadi kamu mau membayarnya?" menoleh sebentar, satu alis tebal Romeo terangkat.

"Aku akan mencicilnya," lirih Julie lantas

berteriak karena rem dadakan yang dilakukan pria di sebelahnya. "Kamu gila, ya?! Kalau mau mati jangan bawa aku!"

"Turuti semua keinginanku, maka ganti rugi itu akan lunas," tekan Romeo.

"Jangan macam-macam, ya, Pak! Saya bisa melaporkan balik ke Anda!"

"Siapa takut. Dengam reputasi kamu yang seorang janda tanpa pernikahan apa akan memuluskan laporan kamu?"

Julie memejamkan mata menerima kalimat

hinaan untuknya. Walau sudah sering menerima cemoohan seperti itu tetap saja hatinya terluka. Pria arogan yang terlihat berkelas ini ternyata sama memiliki mulut yang pedas dan lidah yang terasah tajam.

"Mau kamu apa?" desisnya. Itu tandanya Julie sudah mulai muak.

"Lunasi dengan cara menjadi wanitaku."

Julie melotot.

"Maksudku menjadi wanita pendamping sementara kalau aku butuh."

Kali ini mata Julie memicing tajam.

"Ralat. Jadi kamu hanya menjadi teman wanitaku saja saat menghadiri acara tertentu. Itu saja. Sepetinya predikatmu akan membuat siapa pun tidak akan mengemis cinta lagi padaku," terangnya sombong.

"Berapa lama?"

"Hanya satu bulan."

"Kenapa harus aku? Bukankah kamu bisa

memilih wanita yang sama berkelasnya denganmu?"

Romeo membenarkan menyentuh dasinya seolah merasa tercekik karena ia mengendurkannya. "Aku malas. Nantinya mereka akan besar kepala menganggap ini hal serius. Pastinya akan menambah pusing harus mengurusinya." matanya menatap lamat wajah polos Julie yang kini gugup. "Aku yakin kamu tidak akan berani melakukan hal rendah itu."

"Baiklah kalau cuma itu, Pak."

Romeo mendengus. "Romeo Zalandra. Itu namaku. Awas saja kalau masih memanggilku bapak. Aku akan menambah menjadi satu bulan lagi."

Julie mendelik sebal. Menyetujui cepat saja pria ini masih banyak protes. Apalagi jika dia menolak mentah-mentah. Bisa tamat riwatnya.

"Tapi ingat, kalau kamu bersikap berengsek sekali saja. Aku tidak akan sudi untuk meneruskan lagi. Terserah kalau kamu memang mau mengirimku ke dalam penjara. Aku akan terima selama bisa lepas

dari tingkah cabul kamu," ancam Julie serius.

"Kamu pikir tubuh wanita yang sudah melahirkan anak itu masih enak dicicipi? Maaf, kamu bukan level yang bisa dijadikan pemuasku."

Tentu saja itu bohong. Padahal sejak tadi ia sudah mati-matian menahan gejolak liar dalam dirinya memerhatikan tiap kali gerak bibir ranum Julie berbicara.

Wajah putih Julie tampak merah padam. Memilih bungkam sampai Romoe kembali

menyalakan mesin kendaraan. Setelah lama bediam diri dengan kecamuk pikirannya Julie baru menyadari dengan arah jalan yang berbeda.

"Kita mau ke mana?"

"Apa lagi? Melakukan tugas pertamamu."

"Ta-tapi aku harus bekerja. Pasti partner kerjaku kerepotan kalau aku tidak datang. Please, turunkan aku," pinta Julie memelas.

"Tidak bisa. Teman-temanku sudah menunggu. Bisa gagal kalau sampai aku

tidak datang bersamaku," balas Romeo acuh terus menjalankan kendaraannya menuju sebuah restoran mewah.

Julie hanya terdiam begitu kendaraan sudah berhenti.

"Cepat turun! Kamu jangan takut, ini tempat umum. Aku tidak akan berbuat macam-macam kalau itu yang kamu cemaskan," ungkap Romeo seperti tahu apa yang ada dalam pikiran Julie.

Julie menoleh begitu pintu posisinya terbuka. Tangan Romeo menjulur

bersamaan dengan tubuhnya yang membungkuk membuat *seatbelt* di tubuh Julie.

"Hanya sebentar. Jadi jangan khawatir." Romeo mengusap sebentar pipi kiri Julie dan sukses membuat wanita itu tersentak lalu ikut keluar.

"Jangan menolak. Hanya sebentar, oke. Tidak sampai dua jam. Setelahnya aku akan mengantarmu ke tempat kerja," bisik Romeo menggenggam erat tangan Julie yang dingin.

Detak jantung Julie sungguh tak tahu diri. Sejak memasuki restoran mewah itu selalu saja berdebar kencang. Bahkan temponya makin berpacu jika Romeo melakukan akting yang sungguh membuat siapa saja merasa dicintai. Sesekali Romeo mengusap punggung tangannya yang berada di bawah meja. Lalu menyentuh helai rambut panjangnya yang menjuntai mengenai wajahnya. Sialnya, setiap Julie melayangkan tatapan tajam, Romeo malah melempar sebuah senyum yang siapa saja mungkin akan luluh melihatnya.

Memang peran Julie tak banyak. Selain untuk pengakuan Romeo yang telah memiliki kekasih dan menyapanya ramah. Teman-temannya juga tidak terlalu kepo akan hubungan mereka yang sebenarnya mengingat dua pria berjas ini terlihat berasal dari para elit sebuah perusahaan. Sampai akhirnya pengacau datang menggoda Romeo.

"Aku tidak percaya dia pacarmu. Tampilannya saja biasa-biasa saja," cibir seorang perempuan yang ternyata pasangan dari salah satu pria berjas teman Romeo.

"Tidak ada yang salah dengan penampilannya. Pakaiannya sopan dan tertutup. Itu yang kusuka, karena seluruh tubuhnya hanya boleh aku yang melihat," balas Romeo sinis. Ada rasa sesal. Seharusnya ia membawa Julie ke salon dan butik terlebih dahulu agar penampilannya sepadan.

"Hei, sudahlah, Jessy. Jangan ikut campur," hardik pria berjas abu lalu menarik pinggang ramping wanita itu agar duduk di sebelahnya.

Julie hanya menunduk tak berani mengangkat kepala. Padahal saat ini ia mengenakan blazer hitam dengan celana panjang. Menurutnya ini termasuk dandanan ter-resmi untuk seorang yang bekerja di toko roti. Meski balzer ini nantinya hanya menggantung di ruang ganti karena harus memperlihatkan seragam kebanggaannya. Dan wanita angkuh ini dengan pakaian kekurangan bahan yang melekat di tubuh seksinya seenaknya saja menilai penampilan Julie yang jauh lebih bermoral walau semua orang tahu harganya kalah jauh dengan pakaian *glamor* si wanita itu.

"Tapi aku tetap tidak percaya itu pacarmu. Bisa saja kamu sengaja membayarnya untuk --"

Kata-kata Jessy terputus begitu saja bahkan kedua pria teman Romeo juga tampak syok sesuatu keromantisan yang disuguhkan. Romeo mengecup lembut kening Julie dan membelai mesra pipi Julie yang merona.

"Maaf, sudah buat kamu tidak nyaman," kata Romeo dengan suara parau. *"Well,* sepertinya aku harus segera keluar dari sini. *Thank's* undangannya," tambahnya

menyalami kedua temannya yang mengerti akan situasi Romeo.

Sedangkan Julie hanya bungkam Romeo menariknya untuk keluar lalu berjalan santai menuju parkiran. "Aku tidak bohong ‘kan peranmu hanya sebentar saja." lalu Romeo membuka pintu untuk Julie.

"Maaf, Romeo. Aku tidak bisa ikut."

Mata Romeo menyelidik gelagat Julie yang tampak gugup.

"Aku ada urusan mendadak jadi tidak bisa ikut denganmu. Sampai jumpa lagi," pamit Julie berlari tanpa bisa Romeo cegah.

Julie terus berlari menuju halte bus yang tak jauh dari lokasinya. Tanpa berani menoleh ke belakang julie terus berlari, kemudian bersembunyi pada belokan gang kecil demi untuk menetralkan debaran jantungnya. Julie memaki dirinya yang lemah. Bisa-bisanya ia mengambil hati akting Romeo yang tampak serius di depan teman-temannya. Oh, *God!* Permulaan awal ini rasanya sangat menggetarkan mengingat Julie jarang berinteraksi intens dengan pria

manapun. Memilih menghindar adalah jalan terbaik saat ini untuk kinerja jantungnya.

Mulai Posesif

Julie sudah rapi dengan *short dress* cantik warna *baby blue* yang diberikan Romeo untuk pertemuan nanti.

"Mama mau ke mana?" tanya Elias memeluk erat kaki Julie.

"Mau ke acara teman."

"Aku ikut, ya, Ma," rengeknya manja. "Bibi Milly sedang tidak ada di rumah. Katanya mau ke rumah saudaranya ada perlu."

Julie mengernyit tanda tanya.

"Tadi waktu Mama mandi ada telepon dari Bibi. Aku angkat terus Bibi minta maaf tidak bisa menjaga aku selagi Mama pergi. Katanya Mama Angel memintanya datang. Penting," jelasnya murung. "Aku mau ikut Mama saja. Tidak mau sendirian di rumah."

Setelah mengecek pesan masuk dari sang bibi ia tersenyum lalu berjongkok membalas pelukan putranya. "Tentu saja boleh. Mama juga tidak mau kamu kesepian di sini. Ayo, sekarang kamu ganti pakaian. Teman Mama sudah mau berangkat."

"Oke," balas Elias mencium pipi kiri Julie.

***

Mereka sudah tiba di sebuah kafe. Sudah tiga kali Julie datang ke tempat ini jika Romeo meminta kehadirannya. Sebenarnya Romeo menawarkan diri untuk menjemputnya tapi ditolak Julie dengan alasan tidak mau semakin parah jadi gunjingan orang akan statusnya. Dan Julie sudah mewanti-wanti untuk tidak mengulang lagi kedekatan fisik seperti tugas pertama.

Sikap Romeo berubah sopan tidak seperti tempo hari. Romeo akan izin jika meminta lengan Julie menggandengnya agar terlihat seperti pasangan sungguhan.

"Maaf, tadi aku mampir sebentar untuk --"

"Hai, Om!"

"Siapa anak ini?" tanya Romeo tak suka.

"Sudah dewasa tidak tahu sopan santun. Sapaan anak kecil bukannya dijawab," ketus Julie.

Mata Romeo langsung tertuju pada bocah tampan yang tampak ketakutan memeluk Julie. "Hai ... maaf, Om cuma kanget tiba-tiba ada bocah tampan di sini."

"Namaku Elias."

Untuk sesaat Romeo membeku. Tatapan polos dari manik mata berwarna cokelat jernih dan lengkungan alis serta bentuk bibirnya membuat Romeo mengernyit. Merasa tak asing dengan replika wajahnya. Romeo masih tampak berpikir dengan kemiripan seseorang.

"Dia anakku." suara Julie mengacau pikiran Romeo

Shit! Hampir saja Romeo lupa jika ia tengah mendekati wanita janda beranak satu ini. Sungguh, wajah cantik nan polos milik Julie tidak terlihat sama sekali jila dia sudah mempunyai anak.

"Aku boleh ikut tidak?" sorot mata penuh harap Elias tampak lucu sekali. Mengingatkan Romeo pada anjing chihuahua milik Alanis. Tentunya sangat menggemaskan.

"Ayo, kita berangkat!"

Julie menahan Romeo yang berdiri hendak beranjak. "Kamu yakin, Elias boleh ikut?"

"Kenapa? Anak ini lucu dan sopan. Tidak ada alasan buatku menolak." Romeo menarik Elias mendekat lalu menggendong tanpa izin. "Ayo, *Boy!* Kita berangkat. Kebetulan hari ini kita akan menghadiri pesta ulang tahun anak teman Om yang seumuran denganmu!"

"Wow! Aku suka pesta ulang tahun. Tapi

aku tidak pernah merayakannya," aku Elias polos.

"Kapan ulang tahunmu?"

"19 November."

"Itu masih lima bulan lagi. Kalau begitu nanti Om yang akan merayakannya. Kamu mau?"

"Stop! Jadi tidak perginya?" sela Julie tak suka. Bisa-bisanya Elias mudah akrab dengan orang asing macam Romeo. "Elias, ingat pesan Mama?"

Bocah itu kemudian melepas rengkuhan lengannya yang melingkari Romeo meminta diturunkan lalu berpindah memeluk ibunya.

"Mamamu galak sekali, Elias," cibir Romeo mengerling nakal ke arah bocah yang ternyata menganggguk mengulum senyuman.

Ketiganya berjalan menuju roda empat berwarna silver. Julie sempat kaget karena biasanya menaiki mobil mewah berwarna hitam. Ah, hampir saja dia lupa jika Romeo

pasti punya lebih dari dua kendaraan mengingat pria itu pengusaha sukses.

Sesampainya di lokasi pesta Julie dan Elias disambut ramah oleh pemilik acara. Entah hanya pura-pura di depan Romeo atau memang pasangan suami istri itu baik dan tidak menilai orang dari kastanya. Sebuah pesta mewah untuk seukuran ulang tahun membuat Elias sejak tadi menatap kagum. Apalagi saat mulai meniup lilin dan memotong kue, Elias tampak tak berkedip. Dan ada yang menyebalkan di sini. Romeo yang sejak tadi dekat dengan Elias membuatnya kesal. Julie takut memberi

pengaruh buruk karena sejak tadi merayu Elias agar mau menerima tawaran perayaan ulang tahun darinya.

Julie menyesal membawa Elias ikut. Tadinya ia pikir Romeo akan membatalkan ajakannya jika Elias ikut. Tapi nyatanya seperti ini. Mereka terlihat cocok seperti ayah dan anak sungguhan. Mata Julie mengerjap beberapa kali lalu sedikit memukul keningnya menarik pernyataan barusan.

"Dasar perempuan tidak tahu malu. Jangan bermimpi Romeo akan tertarik padamu.

Menggunakan anakmu untuk menarik perhatiannya," ejek seorang wanita elegan dengan kedua tangan bertumpu angkuh di depan dadanya yang busung.

Satu alis Julie terangkat. Kenapa harus bertemu lagi wanita jenis ini. Romeo sepertinya digilai oleh banyak wanita liar. Kata-kata Julie yang sudah disiapkan untuk menyembur wanita itu tertahan. Romeo datang merengkuh pinggangnya posesif dan memberika sebuah kecupan di sebelah pipinya.

"Kami cari-cari ternyata kamu ada di sini,

Honey." lalu pandangan Romeo mengarah pada wanita bermuka dua yang kini tampak baik di depannya.

"Anak pacarmu lucu sekali, Romeo," kata wanita berlipstik menyala dengan nada dibuat ramah.

"Mohon diralat, *Miss* Gina. Elias ini putraku. Ya, walaupun sebentar lagi tapi aku sudah menganggapnya putraku sendiri. Jadi, bila kita bertemu lagi, kuharap Anda tidak mengulangi kata-kata itu. Permisi."

Julie segera menutup mulutnya yang

terbuka. Sungguh, pria yang bersamanya saat ini pandai sekali berakting.

"Sudah malam, aku antar kalian pulang. Elias juga sudah menguap terus dari tadi."

Julie hanya mengangguk. Terdiam tak bisa berkata-kata. Bahkan tangan kekar yang merengkuh pinggangnya sampai ke mobil entah mengapa Julie merasa kehilangan setelah Romeo melepasnya.

***

Senyum Romeo sejak tadi mengembang

sepulang dari mengantar Julie. Ia tak menyangka jika kencan kali ini terasa sangat menyenangkan bersama Elias yang tampan. Kencan santai tanpa kepura-puraan seperti awal pada saat Julie dikenalkan pada koleganya. Kening Romeo berkerut. Kencan? Apa baru saja ia mengakui jika yang kejadian tadi adalah kencan? Sepertinya ia memang sudah jatuh hati pada janda cantik itu. Mau menepis bagaimana pun pesona Juliet Rose sudah mengisi ruang kosong dalam rongga dada dan ingatannya.

Romeo akan mencabut niat jeleknya pada

wanita itu. Nyatanya Julie tak seburuk yang dikira. Julie wanita tangguh yang banting tulang membesarkan anak yang sebentar lagi berusia enam tahun. Sebenarnya Romeo sangat penasaran, bagaimana bisa wanita itu memiliki anak diusia belia tanpa pernikahan mengingat saat ini Julie baru berusia 23 tahun yang artinya usai lulus tingkat atas Julie sudah melahirkan. Tanpa diketahui siapa si penyumbang benih yang tega meninggalkannya. Romeo tak habis pikir, kenapa ia jadi sangat peduli dengan masa lalu Julie? Tapi Romeo tidak akan menghakimi atas apa yang terjadi dengan Julie.

Shit! Romeo meremas kasar rambutnya. Lagi, terpaksa ia harus menyiram kepalanya dengan air dingin di malam hari jika ingatannya memutar-mutar wajah Julie yang tersenyum manis. Sesuatu yang sesak dan tegang tak bisa diajak berkompromi. Selalu, setiap usai berkencan dengan Julie, ia pasti tersiksa setengah mati. Lava mengental dalam dirinya meminta penuntasan untuk dikeluarkan alami.

"Julie, kamu membuatku menggila menahannya," erangnya frustrasi menuju *bathroom* untuk kembali *bersolo ria.*

Janda? Tak Masalah!

"Jangan konyol, Romeo! Kamu mau menikah dengan janda anak satu?!"

"Papa sudah mendengar jelas. Aku malas mengulang lagi keinginanku."

"Memangnya kamu kehabisan stok wanita lajang?" geram Rudolf.

"Stok banyak. Tapi aku maunya yang seperti Julie. Bukankah lebih baik. Ini ibarat bonus. Papa mendapat menantu sekaligus cucu. Aku yakin Papa menyukai Elias. Karena warna mata dan bentuk alisnya akan membuat Papa mengingat ... Raffi." kedua mata Romeo membulat. "Astaga! Ternyata aku baru sadar sekarang. Gara-gara membahas Kakakku yang tersayang aku jadi ingat," kekeh Romeo.

Rudolf Zalandra menatap tajam. Kerutan dahinya makin berlipat memikirkan masa depan putra yang hanya dimilikinya satu-satunya saat ini.

"Julie wanita baik. Aku sudah cukup mengenalnya meski minim informasi tentang masa lalunya. Aku rasa kita tidak berhak menghakimi. Papa mau aku mengulang kesalahan yang sama dengan Raffi yang memilih pergi demi wanita yang dicintainya?"

Tubuh Rudolf menegang. Tentu saja dia tidak mau kehilangan lagi putranya. Ia sudah menyesali atas sikap arogannya yang membuat putra tertuanya pergi dari rumah. Sayangnya, saat Rudolf meminta Raffi kembali untuk memberikan restu,

kecelakaan maut menimpa putra dan menantunya.

"Papah?"

"Bawa dia ke sini."

"Eh?"

Rudolf berdecak kesal. "Kamu pasti dengar. Papa malas mengulang lagi," imbuh Rudolf dengan pengulangan gaya bahasa Romeo yang menyebalkan.

"Ehm, tapi ..."

"Kenapa? Mau ditarik restunya?"

"Aku belum meminta Julie secara pribadi untuk menjadi istriku. Maksudku aku masih tahap mengenalnya sampai dia jatuh hati lebih dulu padaku. Tapi ternyata cukup sulit," ringis Romeo menggaruk tengkuk dan dihadiahi tawa lepas Rudolf.

"Romeo, Romeo. Seberapa kuat, sih, daya magis wanita itu sampai kamu belum juga bisa menaklukannya? Dengan percaya dirinya kamu minta restu Papa tapi belum mendapatkan hati wanita itu. *Bastard*

tengik!" ejek Rudolf puas sebelum berlalu.

"Yang penting aku sudah mendapat restumu, Pak Tua!"

"Terserah. Jangan terlalu lama. Restu dariku ada masa kadaluwarsanya. Camkan!"

***

Kaki panjang Romeo berlari cepat menuju ruang rawat inap. Sejak mengetahui satu jam lalu, Romeo segera meluncurkan mobilnya ke rumah sakit. Mulutnya sedari tadi juga ikut komat-kamit mendengar

kabar buruk yang menimpa calon anaknya.

Elias kecelakaan. Jatuh dari taman bermain. Saat ini kondisinya cukup kritis dan membutuhkan darah dengan stok yang kebetulan kosong karena belum mendapat kiriman dari pegawai palang merah. Saat perawat menanyakan tentang golongan darah Julie, wanita itu menggeleng kecewa karena tidak sama dengannya.

Layaknya seperti di sinetron yang ditonton Julie, sang penyelamat akhirnya datang. Romeo dengan lantang mengatakan akan memberikan darah yang dibutuhkan Elias

karena memang memiliki golongan yang sama. Dan pada saat Romeo digiring ke ruang khusus untuk pengambilan darah, Julie hanya menatap nyalang. Berharap waktunya tidak terlambat.

***

Tiga hari setelah dipindahkan ke rumah sakit yang lebih bagus pasca transfusi darah kondisi Elias sudah lebih baik. Bersyukur tidak terjadi gegar otak karena bisa membuat gangguan pada daya ingat dan saraf motorik.

"Kondisinya sudah jauh lebih baik. Demamnya juga sudah mulai turun."

"Syukurlah. Elias anak yang kuat. Tidak akan menyerah begitu saja demi ibu yang disayanginya," kata Romeo membelai sayang kepala Elias yang terlilit perban.

"Terima kasih," kata Julie lirih.

"Kecil sekali. Aku tidak mendengar jelas."

"Terima kasih, Tuan Romeo Zalandra. Berkat Anda nyawa Elias bisa terselamatkan," ulang Julie dengan suara

dipertegas.

"Ini tidak gratis," balas Romeo.

"Apa? Aku pikir kamu --"

"Aku memang tulus menolong Elias. Tapi aku tidak iklas memberikan cuma-cuma padamu," balas Romeo angkuh.

"Apa kamu meminta ganti rugi lagi?" tanya Julie menatap lekat bola mata Romeo.

"Lebih tepatnya balasan."

Wajah Julie memucat seketika. Pikiran-pikiran buruk telah menari-nari dalam isi kepalanya.

"Balasan kalau kamu harus menerima cintaku," kata Romeo meraih jemari tangan kanan Julie untuk disematkan cincin berlian.

"Romeo?"

"Kamu harus menikah denganku, Juliet Rose," paksanya mengecup punggung tangan halus itu.

"Ini ...?"

"Setelah kondisi Elias sembuh total kita akan melangsungkan pernikahan. Secepatnya," tandas Romeo sungguh-sungguh.

"Kamu ...?"

"Aku mencintaimu, Julie."

"Romeo sadarlah. Kamu harus ingat, aku ini seorang janda satu anak."

Romeo tersenyum miring. "Janda? Tak

masalah! Aku sudah mendapat restu dari ayahku. Makanya kamu tidak boleh menolakku."

Mulut Julie terbuka hendak bersuara.

“Tidak perlu dijawab. Kamu hanya menerima saja.”
Detik berikutnya Romeo sudah menguasai bibir Julie. Melumat liar dan ganas. Romeo sudah sangat menantikan benda kenyal ini terbenam dimulutnya. Begitu ada kesempatan ia tak mau lagi berkompromi. Lidahnya yang ahli langsung menyusup ke dalam mulut pasif Julie. Menggoda langit-

langit mulutnya lalu mengabsen gigi putih Julie yang rapi. Sebelum Romeo hilang kewarasan untuk bersetubuh di depan calon anaknya yang masih dirawat, ia menjauhkan diri mendekati sisi brankar Elias.

"Cepatlah sembuh, *Boy*. Ayahmu sudah tak tahan ingin menjajah ibumu."

Hutang Berat

Kesembuhan Elias adalah hari-hari yang dinanti oleh Romeo. Setelah meminta langsung pada bocah itu atas kepemilikan ibunya untuk menjadi pendamping hidupnya, Elias menyambutnya histeria memeluk erat Romeo. Kedua pria berbeda generasi itu benar-benar kolaborasi yang sangat serasi.

Pergelaran pesta mewah telah usai. Romeo benar-benar menaikkan derajat Julie dengan menjadi istrinya. Julie tak menampik jika ia sudah jatuh hati sejak

Elias mengenal sosok Romeo sebenarnya hangat dan penyayang.

Julie memekik saat keluar dari kamar mandi. Tubuh telanjang Romeo menyergapnya tiba-tiba lalu melempar tubuhnya ke atas tempat tidur. Menarik kasar tali *bathrobe* miliknya hingga menampilkan tubuh mulus tanpa cela. Romeo menyatukan mulutnya berbagi ciuman panas. Mengisap kuat bibir ranum Julie sampai membengkak.

Kedua tangan Romeo tak bisa diam menjamahi sekujur tubuh Julie. Dan saat

telapak hangatnya bertumpu pada daging bulat yang sekal, Julie melenguh akibat remasan dan pijatan lembut payudaranya. Kepala Romeo menurun mendekati gundukan kenyal yang telah meruncing putingnya.

"Ah," desah Julie merasakan mulut panas Romeo mengulum payudaranya. Gigitan ringan juga dirasakan pada putingnya yang mengeras.

Sebelah tangan Romeo tak bisa diam meremas dan memilin dada yang sangat pas besarnya. Kenyal alami tanpa adanya

ganjalan silikon. Mulut Romeo tentu saja melakukan kuluman lapar secara bergantian. Sedotan kuat pada *nipple* yang menegang membuat Julie nyaris menjerit akibat perih dan nikmat yang menyatu.

Cumbuan berpengalaman Romeo sungguh sangat melambungkan hasrat Julie. Menjilati lurus dari dagu, leher, belahan payudara sampai kebagian pusarnya. Makin menurun hingga mendarat di celah harum yang telah basah. Pucuk hidung Romeo hanya sebentar mengendus. Lantas kedua tangannya meraih paha Julie untuk di tekuk agar celah indah kewanitaannya

terpampang sempurna.

Bibir vagina Julie membuat Romeo menggila. Terus memagut bergantian bagian itu lalu tiba-tiba menjulurkan lidah menyeruak masuk menggoda klitorisnya. Romeo makin gemas, telunjuknya menjulur mengocok lubang hangat yang semakin basah. Mulutnya masih terus bekerja seduktif menyesapi rasa dan aroma yang semakin nikmat. Saat gigitan nakal sengaja mengenai titik *G-spot,* Julie melenguh bersamaan cairan kental.

"Romeo, ugh!" racauan Julie terdengar

seksi.

Tubuh Julie menggelinjang merasakan sapuan lembut di area intimnya. Kepala Romeo tampak bergerak-gerak menyesapi cairan nikmat yang sangat manis hingga bersih. Lubang senggama Julie makin mengkilat bercampur saliva. Pria itu merambat ke atas meraih bibir terbuka Julie untuk berbagi cairan miliknya. Tanpa rasa jijik Julie menyambut ciuman liar itu dengan sepenuh hati.

Romeo mulai memasang posisi. Wajah sayu penuh gairah Julie membuat kobaran hasrat

Romeo memburuk ingin segara dituntaskan. Romeo menggeram kasar merasakan otot vagina yang menyedot kuat kepala kejantanannya. Pelipis Romeo makin berkeringat begitu merasakan sesuatu yang elastis menghalangi penyatuan mereka.

"Julie ... ka-kamu?"

"Kenapa? Kecewa menjadi yang pertama?"

Senyum Romeo mengembang sempurna. Kepalanya menggeleng senang. "Aku sangat beruntung menjadi yang pertama

memasuki lubang vaginamu."

Entah mengapa kata-kata vulgar Romeo membuat Julie terbakar. Ia melingkarkan kedua kakinya di pinggul lebar Romeo agar kelaminnya mengisap sempurna ereksi tangguh Romeo.

Lengusan keras Romeo mengalun merasakan otot vagina yang menyedot kuat kepala kejantanannya. Pinggulnya mulai bergerak mengatur ritme entakan. Gemeletuk giginya terdengar menahan nikmat akibat jepitan dinding kewanitaan yang terus meremasnya.

Hunjaman terus dipacu. Otot bokong Romeo mengencang kala badai gairahnya menerjang kuat pertahanannya. Kepalanya menengadah dengan mata terpejam. Tempo entakkan makin tak beraturan mengejar klimaks yang hampir sampai. Begitu rahang kokohnya mengetat, semburan hangat membanjiri liang senggama Julie.

Tubuh atletis Romeo ambruk di atas payudara Julie. Debaran jantung mereka bersahutan sampai badai kenikmatan mereda. Romeo bergulir ke samping tersenyum puas, kemudian meraih selimut

menutupi tubuh telanjang keduanya dengan pelukan hangat.

"Tidurlah. Sebelum kita masuk pada sesi kedua yang lebih menguras tenaga."

***

Tangan Romeo tampak bergetar memegang sebuah lembaran potret pasangan yang menggendong seorang bayi. Wajahnya memucat dengan pandangan tak lepas dari dari gambar kertas di depan matanya.

"Mereka adalah orang tua kandung Elias

yang sebenarnya."

"Apa?" suara Romeo bagai tertindih. Walau sarat akan keterkejutan tapi terdengar lirih. "Bagaimana bisa?"

"Sewaktu lulus sekolah aku memutuskan keluar dari panti tempatku dirawat sejak bayi untuk mencari peruntungan hijrah ke kota. Dalam bus perjalanan aku melihat pasangan itu sangat bahagia dengan istri yang menggendong bayi." mata Julie menerawang mengingat kilas balik lebih dari lima tahun.

"Perjalanan awalnya baik-baik saja sampai aku lelah dan mengantuk karena tujuan pemberhentian bus masih lama. Entah apa yang terjadi tidurku mulai terusik oleh suara gaduh para penumpang. Saat aku tersadar ternyata bus yang aku tumpangi sudah terperosok ke jurang. Sekuat tenaga aku menahan diri agar tidak terpental jauh dari posisiku. Sayangnya semua doa yang kupanjatkan saat peristiwa nahas itu tetap terjadi. Aku merasa seperti sudah mati saja karena sekujur tubuhku rasanya sakit sekali. Tapi sisa kesadaran mengajakku untuk segera menyelamatkan diri dari musibah itu." tarikan napas Julie mulai

memburu. Ada rasa sesak saat mengingat peristiwa menegangkan itu.

Romeo menggenggam erat tangan Julie yang dingin. "Kamu tidak perlu meneruskannya."

Julie menggeleng dan kembali melanjutkan, "Saat aku ingin menyelamatkan diri, suara tangis bayi menghentikanku. Aku mendekati asal suara dan menemukan Elias terhimpit dalam pelukan ayahnya. Aku rasa pria itu sengaja mengorbankan dirinya demi putranya. Kulihat keadaan orang tuanya sudah tidak bernyawa."

Romeo menarik tubuh Julie ke dalam dadanya. Tangis derasnya pecah membasahi dada telanjang Romeo yang bidang.

"Aku membawa bayi yang menangis. Dan anehnya saat masuk dalam dekapanku, dia terdiam. Lalu setelahnya tertidur. Kurasa dia sudah terlalu lama menangis hingga kelelahan. Sampai bantuan datang untuk evakuasi para korban dan jenazah, aku mengambil keputusan akan merawat bayi itu dan mengakuinya sebagai anakku. Aku tidak mau kalau akhirnya bayi itu akan

diserahkan ke panti asuhan. Sebagai salah satu dari bagian yang pernah merasakan kehidupan panti tentu saja aku tidak rela bayi tanpa dosa ini merasakan apa yang aku rasakan dulu. Dan aku menemukan foto ini dalam mantel Elias. Di belakangnya tertulis, Elias, 19 November 2014. Yang menandakan usianya saat itu baru tiga bulan.” Julie merenggangkan pelukan Romeo untuk menatap wajah tampannya yang terlihat serius. "Itulah sebabnya aku membawanya ke kota dan hidup bahagia menjadi seorang ibu walau tanpa pernikahan dan melahirkan."

"Dan kamu menerima cemoohan buruk dari masyarakat," balas Romeo miris.

"Tidak masalah. Masih banyak orang yang kutemui tidak seperti itu. Ada Lerian, Bibi Milly dan suaminya Paman Radit yang menyayangi kami," kata Julie tersenyum. "Apalagi sekarang ada kamu yang akan menjadi pelindung Elias. Bocah itu pasti sangat bahagia."

Perasaan terdalam Romeo menghangat. Tangannya merangkum wajah cantik Julie. Terlihat sinar matanya yang berkaca. "Ternyata aku memiliki banyak hutang

padamu. Ah, tidak. Lebih tepatnya keluarga Zalandra yang mempunyai hutang berat padamu."

Ekspresi wajah Julie tampak kebingungan. Namun bagi Romeo justru sangat menggemaskan. Diraihnya bibir Julie ke dalam mulutnya. Memagut lembut kedua bibirnya yang kini melunak dalam balutan saliva hangat Romeo.

"Terima kasih, Julie. Kamu merawat Elias dengan baik. Aku tidak bisa membayangkan kalau dia sampai jatuh ke tangan yang salah. Keluarga Zalandra akan membayarnya

dengan pengabdian hidupku padamu," kata Romeo serak di depan bibir Julie yang menebal.

"Rameo, apa maksudnya?"

Romeo tersenyum lembut menatap lamat wajah Julie yang kini merona akan tatapan intensnya. "Ayah bayi yang kamu rawat itu adalah Raffi, kakakku satu-satunya yang tewas kecelakan tepat saat kamu menemukan Elias. Raffi memang sudah menikah diam-diam tanpa keluargaku tahu. Tapi kami tidak tahu sama sekali kalau pernikahan mereka sudah dikaruniai

seorang bayi. Pantas saja, saat melihat Elias pertama kali mengingatkanku dengan seseorang yang tak asing, yaitu Raffi. Ternyata ada benang merah di antara kami. Papaku pasti akan sangat senang mendengarnya."

Sepasang mata Julie mengerjap beberapa kali seperti tidak percaya. "Kamu sedang tidak mengarang, kan, Romeo?"

"Memang ekspresi wajahku terlihat sedang main-main?"

"Tidak."

“Tapi aku tidak melihat ada fotonya di rumah Ayah Rudolf.” Julie masih tampak tak percaya.

“Salah sendiri cuma main ke sana sekali. Itu juga hanya di ruang tamu saja,” sindir Romeo.

“I-tu ‘kan karena aku takut kamu lepas kendali.”

Romeo berdecak, mengembuskan napas besar. "Kamu merusak suasana melankolisku, Julie. Kamu harus

bertanggung jawab."

Sebelum Julie membuka suara lagi, Romeo sudah membenamkan mulutnya. Mencium kasar dan cenderung brutal. Selimut yang menutupi tubuh telanjang Julie ditarik paksa hingga mempertontonkan tubuh molek yang penuh dengan tanda kepemilikannya. Tangan Romeo menahan cepat lengan Julie yang hendak menutup payudaranya yang berayun. Sedangkan kaki Romeo di bawah sana memisahkan paha Julie agar mengangkang lebar.

"Romeo, ah," desahnya saat mulut hangat

Romeo berhasil meraup pucuk dadanya yang sensitif.

"Kita harus segera memberi adik untuk Elias."

"Ugh!" lenguhan Julie tak bisa diredam kala Romeo menarik putingnya lalu menyedot kuat.

"Saatnya melanjutkan malam pertama kita, *My Juliet."*

Juliet hanya bisa pasrah atas kekuasaan Romeo pada tubuhnya. Pasrah pada

perasaan cintanya yang ternyata sama besarnya dengan Romeo hingga sekujur tubuhnya menginginkan hal yang sama, tanpa bersyarat.

Spesial JTM

Sebuah bunyi terdengar dari alat masak yang beradu. Julie tengah memasak *Chilaquiles*. Keripik tortilla yang dimasak dengan saus, kemudian di atasnya ditambahkan keju, bawang bombay, dan telur. Ketiga putra dan suaminya sangat menyukai menu sarapan tersebut.

"Wanginya enak sekali. Masakan sederhana yang kamu buat selalu mampu membuat perutku keroncongan," puji Romeo merengkuh perut Julie dari belakang. Dagu

cukuran bulu tajamnya menancap di sebelah bahu istrinya.

"Bagaimana kamu tidak kelaparan. Semalam 'kan kamu tidak makan malam. Malah menerkamku dengan buas sampai pagi. Bersyukur aku tidak kesiangan," gerutu Julie tetap sibuk dengan kegiatan masaknya. "Sudah sana kamu duduk saja di meja makan. Jangan mengggangguku."

Bukannya menjauh, Romeo justru mempererat lingkar tangannya. Sengaja mengembuskan napas hangat pada leher dan tengkuk Julie yang terhalangi helai-

helai rambut halus karena wanita itu mencepol asal rambutnya ke atas.

"Romeo, *please,"* lirih Julie tak nyaman.

"Kamu mau di sini?" goda Romeo mulai menjilat kulit leher Julie lalu mengisap tanpa meninggalkan noda. Satu tangannya merayap mencari puting payudara yang terhalangi pakaian luar.

Julie menarik dalam napasnya, mematikan kompor lalu berbalik kesal menghadap Romeo yang sudah rapi dengan pakaian kantor. "Romeo, henti--"

Bibir Romeo menyumpal lidah Julie yang akan mengeluarkan omelan. Bukannya marah, Julie malah membalas perlakuan nakal Romeo. Mengalungkan kedua tangannya di leher kokoh lalu dengan mudah tubuh ringan Julie diangkat ke sisi *washtafel*. Kedua kaki Julie yang menjuntai direnggangkan agar Romeo bisa berdiri di tengah, memudahkan melakukan eksploitasi lidah pintarnya menjajah isi mulut istrinya.

"Romeo ..."

Pria itu hanya menggeram menjawab panggilan Julie.

Julie menggigit bibirnya saat kepala Romeo menurun menjelajah lehernya. Di bawah sana tangan Romeo mulai menyelinap memasuki rok Julie tanpa menyingkap. Setelah dapat apa yang dicari Romeo memainkannya. Terasa lembap, panas dan licin di bagian favoritnya.

"Oh, *My God!"*

Aksi intim pasutri itu seketika terhenti. Refleks tangan Julie mendorong dada

bidang Romeo hingga menjauh.

"Kenapa mataku selalu tercemari oleh kegiatan Pamanku!" sungut Elias.

Bocah yang dulunya menggemaskan kini telah tumbuh menjadi pemuda gagah nan tampan di usia yang telah menginjak 20 tahun dengan status mahasiswa. Elias sudah mengetahui riwayat tentang dirinya. Walau begitu Elias tetap memanggilnya Ayah sama seperti kedua putra Romeo. Dan sebutan Paman tadi hanyalah sebuah bentuk ledekan jika Elias sebal dengan kelakuan mesum Romeo.

"Kalau Diego dan David yang melihat aku tidak bisa membayangkan. Mereka bisa dewasa lebih cepat dari usianya, Paman," tambahnya mencibir.

Romeo hanya tersenyum lebar. Tak ada yang disesalinya dari kegiatan yang kepergok oleh Elias. Romeo malah memasang acuh lalu mendekati keran *washtafel* mencuci tangannya yang menyisakan cairan dari milik Julie. Jika bocah iseng itu tidak ada ia sudah menjilat telunjuknya dan mengulumnya.

Malu yang luar biasa dirasakan Julie hanya bisa dialihkan oleh kesibukan menyiapkan sarapan lalu menatanya di meja makan. Saat matanya menangkap mata Elias, ia melayangkan tatapan menyesal.

"Mama tidah salah, kok. Paman mesum saja yang kelebihan hormon testosteron sampai tidak ingat situasi dan kondisi," kata Elias menarik Julie ke dalam pelukannya karena kini tubuhnya sendiri hampir mendekati seperti postur tinggi Romeo.

"Curang sekali. Aku dipanggil Paman," protes Romeo yang kini telah mengambil

posisi duduk di sebelah Elias.

Terlihat bibir bawah Elias mencebik. Sejujurnya, ia tidak marah. Justru Elias senang jika wanita yang setulus hati merawatnya dicintai oleh seorang Romeo Zalandra. Cuma hal itu tadi yang selalu membuat Elias sebal, ayah sekaligus pamannya itu sering tidak tahu malu mengumbar kemesraan yang mengarah pada aktivitas dewasa. Syukurnya Elias sudah cukup umur dan memiliki pengendalian diri yang kuat.

"Pagi, Ma! Pagi, *Dad!" double* suara

terdengar dari arah tangga. Diego dan David sudah siap dengan tas ransel berisi buku-buku pelajaran. Keduanya hanya berbeda dua tahun saja. Yakni, Diego yang sudah duduk di kelas tiga dan David di kelas satu. Keduanya masih sekolah di tingkat pertama.

"Untungnya kalian baru turun."

Sontak Diego dan David menatap penuh tanya pada Elias yang tampak sibuk dengan potongan *sandwich* yang hendak dibawa untuk bekal.

"Apa untungnya?" tanya Diego tak mengerti.

"Nah, itu, apa untungnya coba?" sahut David sebelum meminum susu vanila yang dituangkan Julie, "Terima kasih, Ma,"

Elias menghulum senyum lalu mengelap mulutnya dengan serbat. "Itu ..."

"Ehem," Romeo sengaja berdeham kencang.

"Oh, itu ... untungnya kalian tidak perlu menunggu sarapan yang dimasak. Tinggal duduk manis terus kenyang, deh," bohong

Elias pada akhirnya.

Sanggahan Elias berhasil membuat Romeo bernapas lega. Sedangkan Julie baru saja kembali membawakan kopi untuk Romeo juga ikut merasa lega. Harusnya ia sadar, jika Elias hanya ingin menggoda suaminya saja.

"Hei, *Twins!* Cepat habiskan makanmu! Aku tidak mau terlambat mengantar kalian sekolah!" hardik Elias tak sabar.

"Sudah berulang kali kubilang, jangan memanggilku *Twins.* Bocah ini masih

ingusan dan sering mengadu sama Mama," sanggah Diego yang memang wataknya lebih mandiri.

David yang baru saja menghabiskan susunya langsung mendelik pada saudaranya. "Memangnya aku harus mengadu sama siapa lagi kalau bukan sama Mama? Tidak seperti kamu yang lebih memilih mencurahkan isi hatimu dalam sebuah buku *diary.* Kalau sudah begitu siapa yang paling terlihat anak Mama?" dengusnya kesal.

"Tentu saja aku yang masih anak Mama,"

kata Elias sengaja memeluk tubuh Julie. Tujuannya agar dua bocah manja itu tidak lagi berseteru argumen.

"Hei, aku juga anak Mama!" seru David beranjak ikut memeluk Julie.

"Aku juga ‘kan, Ma?" kata Diego dengan tatapan menyesal karena telah memulai perdebatan.

Julie yang merasa haru akhirnya buka suara. "Kalian semua adalah anak Mama. Mau berapa pun usia kalian bertambah. Bagi Mama kalian adalah anak imut yang

selalu membutuhkan kasih sayang Mama."

"Oh, jadi semua anak Mama, nih? Terus anak *Daddy* pada ke mana, ya?" sindirnya dengan ekspresi jenaka.

"Kemarilah, Paman," panggil Elias meledek.

"Satukan pelukan *Daddy* pada kami berempat," pinta Diego.

Romeo tersenyum lebar. Berdiri dari kursi duduknya lalu mendekati orang-orang terkasihnya. Memberikan rengkuhan. "Kalian semua adalah bagian dari jiwa dan

napasku."

Julie menitikan air mata. Merasa seperti seorang Tuan Putri yang dilingkupi Ksatria pemberani dan penyanyang.

"Sudah, sudah. Jangan memperpanjang melodrama. Kalian harus cepat ke sekolah," kata Julie mengurai pelukan.

Ketiga putra tampan itu akhirnya melepas pelukan. Lalu mengecup lembut pipi Julie berpamitan.

"Dagh, Mama!"

"Elias, kamu hati-hati bawa mobilnya!" seru Julie mengingatkan dan pemuda itu memberikan isyarat dengan jempolnya.

***

Selepas mereka pamit Julie membantu ART membereskan sisa makanan di meja makan ke *pantry.* Begitu hendak menaiki anak tangga untuk mengambil tas kantor di ruang kerja Romeo ia terkejut. Pinggang rampingnya ditarik lalu tubuhnya telah masuk dalam gendongan *bridal.* Wajah tampan memesona yang tak luntur di usia

nyaris setengah abad tampak acuh sambil terus melangkah menaiki pijakan-pijakan tangga.

"Kenapa digendong?"

Romeo diam saja.

"Hei, aku belum mengambil tas kantormu!"

"Nanti kuambil sendiri," sahut Romeo santai.

"Ini masih pagi. Kenapa ke kamar? Aku mau ke taman menyiram bunga-bunga.

Turunkan aku, Romeo!" protes Julie tak bisa diam dalam gendongan.

"Kalau begitu kamu menyiram aku saja," sahut Romeo mengerling.

Mulut mungil Julie terbuka seolah kesulitan bersuara.

"Ternyata rapatnya ditunda sampai jam makan siang. Jadi ..." Romeo sengaja menggantung kalimatnya.

"Jadi apa?" lirih Julie. Sebenarnya ia sudah tahu jawabannya.

Romeo membuka pintu kamar mereka. Memasuki cepat lalu melempar kasar tubuh Julie ke atas tempat tidur. Wanita itu memekik pelan. Sepasang matanya mengerjap memerhatikan Romeo yang membuka simpul dasi lalu meraih tangan Julie untuk disatukan dan diikat di kepala ranjang besi.

"Romeo." Julie mengutuk dirinya kenapa suara yang keluar lebih terdengar seperti lenguhan.

"Aku masih penasaran."

"Apa?"

"Bayi perempuan."

"Hah?" Julie kebingungan.

"Sekarang kita fokus proses membuat bayi perempuan."

Sinting. Memangnya bisa dengan mudah mempunyai bayi perempuan. Semua sudah Kuasa Yang Esa.

"Kalau laki-laki lagi bagaimana?"

Romeo yang kini hanya memakai boxer menyeringai. "Kita buat lagi, lagi, dan lagi. "

"Ingat, usiaku sudah 38 tahun. Tidak akan sanggup kalau harus melahirkan banyak. Apa kamu akan meninggalkanku kalau aku tidak bisa memberikanmu anak perempuan?" tanya Julie sedih.

Gerakan tangan Romeo terhenti saat akan menarik rok Julie. Kepalanya terangkat, terkejut menemukan butiran bening yang menggumpal di pelupuk mata bening istrinya. Romeo segera melepas ikatan

tangan Julie lantas memeluknya. Membujuk wanita itu yang menangis sesenggukan.

"Aku tidak bermaksud begitu. Aku hanya berguru. Kata-kata tadi hanya modus agar kamu tidak menolakku. Sungguh, aku menyesal," kata Romeo merasa bersalah.

Julie memerhatikan wajah tampan yang kini tampak muram. Hati sensitifnya selalu saja begini jika sosok mungil itu bersarang dalam rahimnya. Julie melepas pelukan Romeo. Membuka laci nakas di bawah lampu tidur. Sebuah benda tak asing di mata Romeo diterimanya.

Dalam diam Romeo menatap lama benda yang memunculkan garis dua berwarna merah. "A-apa ini nyata?"

Julie mengangguk dalam balutan senyum memukau.

"Ya, Tuhan. Kamu hamil?"

"Awalnya tidak percaya karena aku tidak mengalami *morning sickness."*

"Kenapa tidak memberitahuku?"

"Tadinya mau buat kejutan untuk besok ulang tahunmu."

"Astaga, Julie. Ini adalah kado paling menakjubkan. *Thank's My Juliet,"* Romeo mengecup mesra kening Julie.

"Kalau semisal bukan anak perem--"

"Tidak masalah. Yang penting kamu selamat bersama bayi kita. Itu yang utama." Romeo membingkai wajah sembap Julie. "Kita punya tiga putra. Benih mereka pasti akan menghasilkan cucu perempuan buat kita menemani masa tua nanti." Keduanya

tertawa bahagia mengaminkan harapan indah itu.

"I love you 'till the end, My Juliet."

Apa yang Romeo dapatkan semua ini sampai di usia yang menuju senja adalah sesuatu yang sangat luar biasa. Tak banyak kerikil dan duri yang menghalangi perjalanan cintanya. Tak banyak luka yang menyelimuti perasaannya. Yang ditemui hanya keindahan dan suka cita. Romeo bersumpah akan menjaganya sampai raga masih mampu berdiri kokoh.

Jika nanti maut memisahkan, ia sudah siap karena telah puas mereguk indahnya hidup.

Justru Romeo amat sangat bersyukur, kisah cintanya tidak berakhir mengenaskan seperti kisah klasik Romeo dan Juliet yang mendunia.

Jangan lupa klik bintang lima

Berikan Ulasan menarik jika kamu suka

Romeo & Juliet